

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

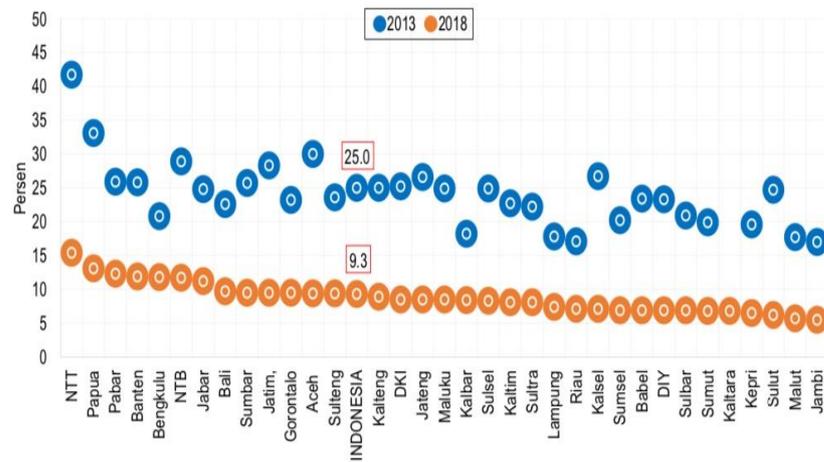
Sebuah penyakit dapat dengan mudah menginfeksi melalui udara. Tanpa disadari, bersin dan batuk adalah suatu hal yang dapat menyebarkan virus penyakit (Promkes, 2018). Penularan penyakit melalui udara yang dimaksudkan adalah penularan yang terjadi tanpa kontak dengan penderita maupun dengan benda yang terkontaminasi. Virus yang menular melalui udara dapat juga menyebar saat ada kontak secara langsung, ataupun pada permukaan benda, akan tetapi yang paling sering terjadi adalah penularan yang disebabkan karena mengisap udara yang mengandung unsur penyebab atau mikro-organisme penyebab dan juga kontak secara langsung dengan penderita (Promkes, 2018)

Penularan penyakit melalui udara dapat terjadi dalam bentuk droplet atau bisa juga dalam bentuk dust. Droplet yang keluar melalui mulut dan hidung saat batuk atau bersin, berbicara ataupun bernapas mempunyai ukuran yang berbeda-beda (Fauzi and Andrini, 2014). Penyakit yang ditularkan melalui udara menyebar saat patogen dikeluarkan ke udara melalui batuk, bersin atau bahkan dengan berbicara (Batuk atau bersin menghasilkan sejumlah besar partikel dengan ukuran hingga 100 mikron). Partikel patogen dikatakan besar ketika lebih besar dari 5 mikron, kemudian orang sekitar bisa terkontaminasi dengan mikroorganisme yang menempuh jarak pendek yakni kurang dari satu meter kemudian bersarang di konjungtiva atau mukosa inang yang rentan (Acikgoz et al., 2011).

Dust atau debu adalah bentuk partikel dengan ukuran yang bermacam-macam, yang mana dust ini adalah sebagai hasil dan resuspensi partikel yang terletak di lantai, tempat tidur serta yang tertiuap angin bersama debu lantai atau tanah. Yang sangat menentukan kemungkinan terjadinya penularan atau tidak adalah ukuran besarnya droplet maupun dust. Pada droplet dengan ukuran yang besar, akan tersangkut pada jalan napas kemudian dapat dibuang ke luar oleh mekanisme yang terjadi dalam saluran napas (Meita, 2012)

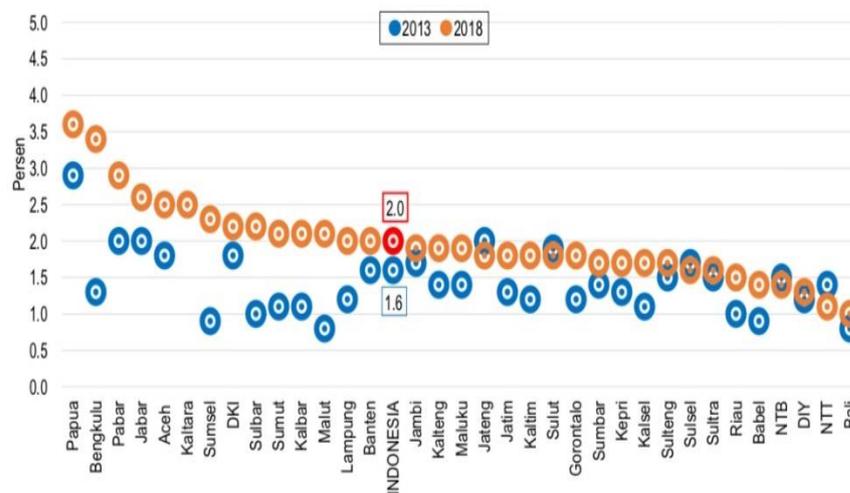
Penyakit yang dapat menular melalui udara antara lain Infeksi Saluran Pernafasan Akut/ISPA, pneumonia, TB paru, dan Corona virus disease. Organisme yang menyebabkan ISPA paling sering ditularkan melalui droplet saat seorang pasien ISPA batuk ataupun bersin, droplet dari sekresi kecil dan besar kemudian tersembur ke udara dan lingkungan sekitar. Lingkungan sekitar juga bisa terkontaminasi melalui kontak dengan tangan, sapu tangan/tisu yang sudah dipakai, atau benda lain yang sudah bersentuhan dengan sekret tersebut. Dengan itu maka ISPA dapat ditularkan oleh aerosol yang berasal dari saluran pernapasan atau bisa juga melalui kontak dengan permukaan yang telah terkontaminasi. Oleh karena itu selain penggunaan alat pelindung untuk terhindar dari droplet seperti masker bedah perlu juga diperhatikan mengenai kebersihan tangan, kebersihan pernapasan, pengelolaan limbah, dan kebersihan lingkungan juga sangat penting untuk membantu mencegah penularan ISPA (WHO, 2007).

Lima provinsi dengan prevalensi ISPA tertinggi adalah Nusa Tenggara Timur, Papua, Papua Barat, Banten, dan Bengkulu (Risksedas, 2018).



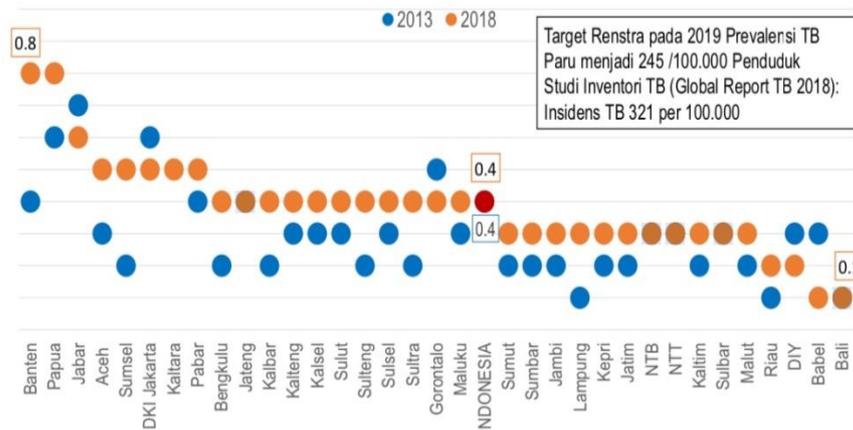
Gambar 1. Prevalensi ISPA berdasarkan diagnosis nakes dan gejala menurut provinsi

Nusa Tenggara Timur merupakan provinsi dengan prevalensi tertinggi ISPA. Lima provinsi yang mempunyai insiden dan prevalensi pneumonia tertinggi adalah Papua, Bengkulu, Papua Barat, Jawa Barat, dan Aceh (Riskesdas, 2018)



Gambar 2. Prevalensi pneumonia berdasarkan diagnosis nakes menurut provinsi

Prevalensi penduduk dengan TB Paru tertinggi adalah Banten, Papua, Jawa Barat, Aceh, dan Sumatera Selatan (Riskesdas, 2018)



Gambar 3. Prevalensi TB paru berdasarkan diagnosis Dokter menurut provinsi

Batuk sendiri bukanlah sebuah penyakit, batuk adalah salah satu tanda atau gejala klinis yang paling sering dijumpai pada penyakit paru dan saluran nafas. Batuk merupakan suatu cara untuk membersihkan saluran pernafasan dari lendir atau bahan dan benda asing yang masuk sebagai refleks pertahanan yang timbul akibat iritasi trakeobronkial (Susanti, 2013). Selain itu batuk juga berguna sebagai imun dan perlindungan tubuh terhadap benda asing, tetapi pada saat-saat dan kondisi tertentu batuk bisa juga menjadi gejala dari suatu penyakit (Wilson LM., 2006). Agen infeksi ditularkan dan juga disebarkan melalui udara, bentuk penularan ini serigkali terjadi pada patogen melalui udara yang disebut sebagai aerosol terjadi secara cepat ketika batuk (Nusdianto Triakoso, 2009).

Etika batuk (cough etiquette) dan kebersihan pernapasan merupakan cara yang paling penting untuk mencegah penyakit dan penyebaran infeksi saluran pernapasan di sebuah pelayanan kesehatan, pendidikan maupun tempat umum. Masyarakat dianjurkan untuk mematuhi kemudian menerapkan etika batuk dan kebersihan pernapasan ketika berada di rumah, tempat umum maupun

ruang pekerjaan, terlebihnya ketika mengunjungi sebuah tempat pelayanan kesehatan (Yankes, 2018). Disarankan untuk memakai masker bedah (surgical mask) apabila menderita flu, batuk atau bersin – bersin, ataupun berhubungan dengan pasien yang rentan maupun terinfeksi (Clinical Excellence Commission, 2017). Penerapan kewaspadaan standar diharapkan dapat menurunkan risiko penularan infeksi melalui cairan tubuh, udara, maupun droplet dari sumber yang diketahui maupun yang tidak diketahui (WHO, 2008).

(Kementerian Kesehatan RI, 2015) dalam sebuah buku pedomannya mengenai kewaspadaan pencegahan dan pengendalian infeksi mengungkapkan beberapa poin pengendalian infeksi, diantaranya :

1. Semua orang harus melakukan higiene pernapasan. Yang termasuk didalam higiene pernapasan antara lain, menutup mulut dan hidung pada saat batuk atau bersin menggunakan masker medis/bedah, masker kain, kertas tissue atau sisi bagisan dalam lengan atas yang kemudian diikuti dengan membersihkan tangan.
2. Membuang material – material yang sesudah digunakan untuk menutup mulut dan hidung atau dibersihkan dengan benar setelah digunakan seperti halnya mencuci sapu tangan menggunakan air dan sabun biasa / detergen.

Mengukur pengetahuan kesehatan sama halnya dengan memelihara kesehatan ataupun mencegah sebuah penyakit, yaitu dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara langsung (wawancara) atau melalui pertanyaan-pertanyaan tertulis atau angket. Indikator pengetahuan kesehatan

adalah “tingginya pengetahuan” responden tentang kesehatan, atau besarnya persentase kelompok responden atau masyarakat tentang variabel-variabel atau komponen-komponen kesehatan. Misalnya, berapa persen responden atau masyarakat yang tahu tentang cara-cara mencegah penyakit demam berdarah, dan sebagainya (Notoatmodjo, 2005),

Dalam Al-Quran surah Al-Mujadilah ayat 11 disebutkan:

يَرْفَعُ فَاَنْشُرُوْا اِنْشُرُوْا فَيَلَّ وَ اِذَا لَكُمْ اللّٰهُ يَفْسَحُ فَاْفْسَحُوْا الْمَجْلِسِ فِي تَفْسَحُوْا لَكُمْ فَيَلَّ اِذَا اٰمَنُوْا الَّذِيْنَ يٰۤاَيُّهَا
خَيْرٌ تَعْمَلُوْنَ بِمَا وَاللّٰهُ دَرَجَتٌ الْعِلْمِ اَوْتُوْا وَالَّذِيْنَ مِنْكُمْ اٰمَنُوْا الَّذِيْنَ اللّٰهُ

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” (QS Al-Mujadilah : 11)

Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa kita harus banyak mencari ilmu dan belajar, dalam hal ini ilmu pengetahuan mengenai kesehatan suatu hal yang penting yang nantinya sebagai langkah preventif kita untuk lebih memperhatikan kesehatan dengan mempelajari cara-cara pencegahan sebuah penyakit. Allah akan mengangkat derajat orang yang berilmu dan beriman berdasarkan ilmu dan keimanan yang Allah berikan pada mereka. Selain itu pada Al-Quran surah Al-Baqarah surah 2 ayat 125 menyebutkan bahwa :

اَحْسِنُوْا ۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمَحْسِنِيْنَ ۗ وَ اَتَّقُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَ لَا تُلْقُوْا بِاَيْدِيْكُمْ اِلَى التَّهْلُكَةِ ۗ وَ

Artinya: “Dan infakkanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan berbuatbaiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik” (QS Al-Baqarah surah 2, ayat 125).

Dari ayat tersebut dapat diketahui kita haruslah menghindarkan diri dari suatu yang berbahaya (penyakit), ini bisa berarti kita harus menjaga kesehatan diri dengan cara preventif supaya terhindar dari sebuah penyakit.

Berdasarkan fakta-fakta yang telah diuraikan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Efektivitas Edukasi Tentang Etika Batuk Untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Guru Terhadap Etika Batuk di SMP Negeri 2 Ngrayun”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Efektivitas Edukasi Tentang Etika Batuk untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Guru Terhadap Etika Batuk di SMP Negeri 2 Ngrayun, Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis efektivitas edukasi tentang etika batuk untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap guru terhadap etika batuk di SMP Negeri 2 Ngrayun

2. Tujuan Khusus

a. Diketuinya efektivitas edukasi tentang etika batuk untuk meningkatkan pengetahuan guru terhadap etika batuk di SMP Negeri 2 Ngrayun

b. Diketuinya efektivitas edukasi tentang etika batuk untuk meningkatkan sikap guru terhadap etika batuk di SMP Negeri 2 Ngrayun

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Pada penelitian ini diharapkan dapat melengkapi konsep tentang etika batuk dan memberikan pengetahuan berupa informasi serta tambahan ilmu bagi masyarakat mengenai edukasi tentang etika batuk yang baik dan benar sebagai upaya untuk mencegah penularan penyakit melalui udara.

2. Manfaat Praktis

Untuk melengkapi panduan atau referensi bagi masyarakat, yang pada penelitian ini adalah Guru sekolah menengah pertama mengenai bagaimana cara melakukan etika batuk yang benar dan sesuai standar.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No.	Judul, Penulis, Tahun	Variabel	Jenis Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Pemahaman Etika Batuk dan Perubahan Perilaku Pada Guru Taman Kanak-Kanak di wilayah kerja Puskesmas Sedayu I, 2017	Pemahaman, perubahan etika, dan perilaku	Narrative in action	Perbedaannya terdapat pada salah satu variabel penelitiannya, dan jenis penelitiannya kualitatif	Penelitian yang akan dilakukan penulis memiliki kesamaan variabel yaitu etika batuk
2.	Hubungan Karakteristik Perawat dengan Perilaku Pencegahan dan Pengendalian Infeksi TB (PPI TB) Di RS Paru Jember, 2017	Karakteristik perawat, dan perilaku	Cross sectional	Perbedaannya terdapat pada variabel	Penelitian yang akan dilakukan penulis memiliki kesamaan dalam aspek etika batuk untuk upaya pencegahan
3.	Penerapan Etika Batuk Penderita TB Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Lembeyan Kecamatan Lembeyan dan di Wilayah Kerja Puskesmas Ngariboyo Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan, 2016	Penerapan Etika Batuk	diskriptif dengan populasi seluruh penderita TB Paru	Perbedaannya terdapat pada tempat dan tidak adanya intervensi edukasi	Penelitian yang akan dilakukan penulis memiliki kesamaan dalam variabel etika batuk